

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan

Samsul

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang. Metode yang digunakan adalah metode latihan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IV SDN 1 Galumpang tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan tes yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) adanya peningkatan prosentase kemampuan berbicara dari 40% pada pra-tindakan menjadi 60% pada siklus satu, dan (2) terjadi peningkatan prosentase kemampuan berbicara secara signifikan dari 60% pada siklus satu menjadi 80% pada siklus dua. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan metode latihan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang tahun pelajaran 2013/2014.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, SDN 1 Galumpang, Metode Latihan

I. PENDAHULUAN

Kendala mendasar yang banyak dihadapi guru-guru bahasa Indonesia di SDN 1 Galumpang adalah penerapan empat keterampilan berbahasa bagi anak, keterampilan itu mencakup menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Pada penelitian ini difokuskan pada masalah kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang yang masih sangat rendah sehingga mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana diketahui bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, memiliki peran penting bagi guru dan siswa dalam menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain. Hal ini merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang meliputi empat keterampilan dasar tadi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebagai institusi pendidikan formal, Sekolah Dasar memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil

berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif adalah keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara dengan baik, siswa akan bisa menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai dengan konteks dan situasi tutur saat sedang berbicara.

Keterampilan berbicara bagi siswa SD, belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang menjadi tugas semua pihak sekolah, terutama guru bahasa Indonesia. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa untuk terampil berbicara.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat masalah mendasar pada SDN 1 Galumpang, dimana siswa kelas IV belum dapat berkomunikasi dengan baik pada situasi formal di kelas karena rendahnya kemampuan mereka dalam berbicara.

Keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang berada pada tingkat yang rendah, terutama pilihan katanya, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturnya rancu, dan tidak komunikatif.

Hasil pengamatan sementara menunjukkan hanya 2—5% siswa yang dinilai sudah terampil berbicara dalam situasi formal di kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara ada lima aspek yakni (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan pilihan kata (diksi), (3) struktur kalimat, (4) kelogisan (penalaran), dan (5) komunikatif/kontak mata.

Sesuai berbagai sumber menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan internal. Yang termasuk faktor eksternal, yaitu pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga dan lingkungan. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan dalam keluarga. Demikian pula halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan. Bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Sehingga kadangkala bahasa Indonesia yang digunakan belum memperhatikan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Inilah yang menyebabkan siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan aturan kebahasaan yang baku.

Faktor internal terjadi pada situasi pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara terutama bagi siswa SD. Guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan tidak inovatif sehingga pembelajaran keterampilan berbicara tidak berlangsung secara kondusif.

Kelemahan lain yang kadangkala dilakukan oleh guru adalah siswa tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang tata bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan mengarahkan siswa untuk pandai berbicara, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbahasa. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa secara rasional dan kognitif semata, belum terintegrasi secara emosional dan afektif. Rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas dan kreatif.

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa daripada melatih siswa berbicara. Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa.

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, maka keterampilan berbicara di kalangan siswa SD akan terus menurun. Para siswa akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, mereka tidak mampu memilih kata (diksi) yang tepat dalam berbicara, mereka tidak bisa menyusun struktur kalimat yang efektif, tidak mampu membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara.

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif dengan memadukan metode latihan di dalamnya, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dinamis, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang tata bahasa, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam berbicara. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang membosankan. Pembelajaran keterampilan berbicara pun menjadi materi pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang melalui Metode Latihan. Hal ini berdasarkan pada hipotesa yang disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV SDN 1 Galumpang tidak berkembang. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, dinamis, dan menyenangkan adalah metode latihan, karena dengan latihan, proses pembiasaan anak akan berlangsung guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Melalui latihan, siswa diajak untuk berlatih terampil berbicara dalam kelas di hadapan teman-temannya secara intens dan dalam pengawasan guru, sehingga jika dalam proses latihan terjadi kekeliruan, maka guru secara langsung dapat

memperbaikinya. Dalam latihan, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui latihan terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dengan kondisi yang ada disekitarnya.

Dari sekian banyak kendala yang dihadapi guru, kendala lain adalah rendahnya keinginan siswa untuk berbicara dalam proses belajar khususnya siswa kelas IV SDN 1 Galumpang jika diberikan tugas oleh guru di kelas. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena kurangnya perhatian siswa pada saat pelajaran berlangsung di kelas.

Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia kelas IV SDN 1 Galumpang bertindak selaku peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang melalui Metode Latihan* untuk dijadikan strategi dalam mengatasi kendala yang dihadapi, karena berdasarkan pengamatan awal, keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang hanya sekitar 30 sampai 40%. Melihat kondisi tersebut maka guru selaku peneliti tertarik untuk melakukan tindakan melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dirancang dalam bentuk PTK ini terfokus pada penerapan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bagi siswa kelas IV SDN 1 Galumpang. Metode latihan yang berulang-ulang merupakan proses yang ditandai dengan perubahan. Salah satu perubahan yang diharapkan terjadi adalah meningkatkan keterampilan terhadap yang dipelajari. Kemampuan dapat diartikan dengan kesanggupan melakukan sesuatu. Keterampilan dan bakat seorang siswa perlu diketahui oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Kata peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988:951), berarti proses; cara; perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb) mempertinggi. Jadi, peningkatan yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah, terjadinya proses menaikan hasil kegiatan pembelajaran.

Pengertian kata ‘keterampilan’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud (1988:552), ialah kesanggupan; kecakapan; kekuatan. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu kesanggupan siswa menyerap materi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian dari kedua kata di atas, maka pengertian peningkatan keterampilan siswa adalah terjadinya proses menaikkan hasil kegiatan pembelajaran siswa dari belum/kurang sanggup menjadi sanggup menyerap materi pembelajaran. Dengan kata lain, terjadinya proses perubahan dari kondisi tidak tuntas menjadi tuntas baik secara individu maupun klasikal 75% ke atas.

Tanuwijaya dalam Toantja (2010:65) menjelaskan bahwa keterampilan adalah kesiapan mental dan intelektual, baik berwujud kematangan, sikap dan pengetahuan serta keterampilan yang dapat dipergunakan untuk menemukan kebutuhan belajar.

Dijelaskan pula oleh Sofo (2003:150) bahwa keterampilan adalah apa yang diharapkan di tempat kerja yang merujuk pada pengetahuan, keahlian, sikap yang dalam penerapannya harus konsisten dan sesuai standar kinerja yang dipersyaratkan dalam pekerjaannya.

Pengertian yang lain mengartikan bahwa keterampilan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Muliono, 2007:707). Hal ini dapat diartikan bahwa kita dapat dikatakan memiliki keterampilan dalam usaha yang kita lakukan dengan kemampuan diri sendiri.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar unsur kemampuan sangat penting untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Keterampilan tidak hanya sekedar memahami, tetapi menghendaki agar siswa sungguh mampu dalam mencapai keberhasilan belajar.

Metode latihan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan melakukan pembiasaan untuk merubah keadaan agar lebih meningkat (Solehan, 2008:3.16). Metode latihan merupakan salah satu alat yang digunakan secara langsung oleh guru untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Metode mengandung makna cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam kelas.

Metode latihan dalam pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara perorangan ataupun secara berkelompok agar tercipta tujuan yang telah dirumuskan (Subari, 2007:49).

Metode latihan juga dapat didefinisikan sebagai tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada siswa untuk dilaksanakan dengan baik. Latihan itu diberikan kepada siswa untuk memberikan kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan tugas tersebut sampai tuntas. Latihan yang diberikan kepada siswa dapat diberikan secara perorangan atau kelompok.

Peranan metode latihan dalam peningkatkan hasil belajar agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi (Momisa, 2009:19).

Metode latihan diterapkan secara maksimal dan bermakna sebagaimana yang dikatakan oleh Hastuti (2009:12) bahwa metode latihan adalah sebuah metode pembelajaran dengan pemberian tugas yang tidak hanya sekedar menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, melainkan harus mempunyai unsur latihan, dikerjakan dan dilaporkan hasilnya sebagai pertanggungjawaban dari hasil belajar serta mempunyai unsur didaktis pedagogis bagi para siswa. Tugas yang diberikan dapat dikerjakan dikelas, diperpustakaan, dirumah, atau ditempat-tempat lain dalam kaitannya dengan materi pokok yang diberikan atau yang ditugaskan.

Mengajar dengan menggunakan metode latihan manfaatnya adalah:

- 1) Membuat siswa aktif belajar
- 2) Mengembangkan kemandirian
- 3) Lebih meyakinkan dan memperdalam tentang apa yang dipelajari

- 4) Melatih tanggungjawab dan disiplin
- 5) Melatih kebiasaan siswa untuk mencari dan mengelolah sendiri informasi.

Dalam memberikan tugas latihan kepada siswa sebaiknya guru memperhatikan enam kiat seperti yang dikemukakan oleh Raymond dalam Undugia (2009:112) yakni (1) membuat tugas-tugas secara langsung dan relevan dengan pelajaran atau unit yang dilaksanakan dikelas, (2) memberikan tugas-tugas yang jelas dan memerlukan kecakapan dan pengetahuan yang ada dalam wilayah kemampuan siswa, (3) berikan tugas-tugas yang menantang dan memberikan stimulus, (4) memperhatikan kemampuan siswa dalam penyelesaian tugas, (5) memberi komentar atas tugas yang terselesaikan baik secara lisan maupun tulisan, dan (6) menerangkan secara singkat mengenai fungsi dan harapan-harapan dari tugas-tugas tersebut.

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode latihan menurut Wahab (2008:96) yaitu:

- (1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- (2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- (3) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- (4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- (5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang essensial dan berguna.

Wahab (2008:101) kebaikan metode latihan adalah (1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. (2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya. (3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

Wahab (2008:101) kelemahan metode latihan adalah (1) Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid, karena lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan pada uniformitas. (2) Kadang-kadang latihan yang

dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan (3) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang kaku, karena murid lebih banyak ditujuan untuk mendapat kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensi. (4) Dapat menimbulkan verbalisme karena murid lebih banyak dilatih mengenai soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

Menurut Syaiful Sagala (2007:218) macam-macam cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode latihan (1) Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis. (2) Latihan harus memiliki arti yang luas. Karenanya: (a) jelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar murid dapat memahami manfaat latihan itu bagi kehidupan siswa. (b) Murid perlu mempunyai sikap positif bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar. (3) Masa latihan relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu. (4) Latihan harus menarik, gembira, dan tidak membosankan. Untuk itu perlu (a) dibandingkan minat intinsik; (b) tiap-tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas; (c) hasil latihan terbaik dengan sedikit menggunakan emosi. (5) Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dengan dengan proses perbedaan individual.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan dua (2) siklus, namun jika belum mencapai target, maka akan dilanjutkan menjadi tiga (3) siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang.

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan metode latihan yang diterapkan oleh guru sesuai dengan teori-teori metode latihan sebagaimana diuraikan pada tinjauan pustaka bab sebelumnya. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data setelah melakukan pengamatan pada saat guru melaksanakan tugas mengajar dengan menggunakan metode latihan.

Dengan mengacu pada hasil pengamatan awal, maka prosedur penelitian

dilakukan melalui siklus, yang setiap siklusnya terdiri atas empat (4) langkah yakni 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Adapun tahapan pada Siklus I adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan; pada tahap ini guru:
 - a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - b. Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.
 - c. Membuat lembar observasi untuk siswa dan guru.
 - d. Menyiapkan soal tes dan lembar penilaian.
2. Tindakan;

Pada tahap ini (1) guru menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode latihan sesuai teori yang ditemukan dalam tinjauan pustaka, (2) siswa secara bergiliran melakukan latihan berbicara di depan kelas dengan menceritakan pengalaman mereka masing-masing yang diarahkan dan diawasi oleh guru, (3) tahap observasi; pada tahap ini guru, (a) mengawasi kegiatan siswa secara individu, (b) Membantu siswa jika menemui kesulitan, (c) Memberikan penilaian proses terhadap kegiatan siswa. (4) Tahap refleksi, pada tahap ini guru (a) Membahas dan mengevaluasi hasil pembelajaran dari kegiatan 1,2,3, (b) Jika pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN 1 Galumpang maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan tahapan sebagai berikut (1) Tahap Perencanaan; pada tahap ini guru (a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia dengan KD menceritakan pengalaman kepada teman-teman sekelas, (b) Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan, (c) Membuat lembar observasi, (d) Menyiapkan soal tes dan lembar penilaian, (2) Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) Pada tahap ini guru (a) menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode latihan dalam kelas, (b) Siswa secara individu berbicara dengan merangkai kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami oleh teman sekelas tentang suatu tema yang telah ditentukan oleh guru, misalnya tentang keluarga mereka, tentang teman-teman yang ada disekitar rumah mereka, atau tentang pengalaman ketika berangkat ke sekolah, (3) Tahap observasi; pada tahap ini guru (a) Mengawasi kegiatan siswa secara

individu, (b) Membantu siswa jika menemui kesulitan, (c) Memberikan penilaian proses terhadap kegiatan siswa.

Data yang diperoleh dari hasil tes pekerjaan siswa, observasi dan angket dianalisis secara bersamaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Data diklasifikasikan dan disederhanakan
- 2) Untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas tentang tema yang ditentukan oleh guru, selanjutnya dibuat perangkat evaluasinya.
- 3) Menarik simpulan sesuai data yang ada.

Kriteria Ketuntasan Minimal individual kelas IV pelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Galumpang adalah 65, maka standar ketuntasan individu dan standar ketuntasan klasikal rumusnya adalah:

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Ket:

X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal soal

DSI = Daya serap Individu

Ketuntasan klasikal dilihat dari jumlah siswa yang ada dalam satu kelas. Suatu kelas dapat dikatakan mencapai ketuntasan, jika 70% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut telah mencapai ketuntasan 70% keatas. Apabila taraf penguasaan kelas sudah mencapai 70%, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru pada kelas tersebut telah berhasil. Kemudian sebaliknya, jika taraf penguasaan kelas kurang dari 70%, maka hal tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal (Depdiknas, 2001:37). Untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus berikut.

$$KB = \frac{N}{n} \times 100\%$$

n

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

N : Banyaknya siswa yang mendapat nilai ≥ 65

n : Banyaknya siswa yang mengikuti tes (Depdiknas, 2001:38).

Berdasarkan ketentuan ketuntasan individu dan klasikal yang diatur oleh Depdiknas (2001:38), siswa dianggap berhasil jika terjadi peningkatan rata-rata kelas pada keterampilan berbicara. Indikator untuk aktivitas siswa dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui metode latihan meliputi lima komponen yaitu (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan pilihan kata (diksi), (3) struktur kalimat, (4) kelogisan (penalaran), dan (5) komunikatif/kontak mata.

Untuk mengukur keterampilan siswa kelas IV SDN 1 Galumpang dalam berbicara melalui metode latihan, maka siklus penelitian dilakukan sebanyak tiga (3) siklus yang setiap siklus terdiri atas (1) rencana, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Kegiatan awal adalah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan ketentuan yang sudah dilaksanakan oleh guru dalam kelas berdasarkan kondisi dan kemampuan yang ada. Belum ada upaya tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, kegiatan yang dilakukan yaitu: (a) membuat rencana pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan keterampilan berbicara berdasarkan buku bacaan yang disiapkan oleh sekolah. (b) guru membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar-mengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara sesuai buku bacaan yang ada. (3) melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat kemampuan berupa penilaian proses dan menjawab sejumlah soal.

Pada tahap perencanaan siklus 1 yakni melaksanakan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara dengan rancangan pembelajaran berupa desain pembelajaran yang dibuat. Tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan secara bersiklus. Setiap siklusnya dijalani dengan dua kali pertemuan.

Tindakan dilakukan dengan melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun pada waktu perencanaan, tindakan disesuaikan dengan RPP tersebut. Langkah-langkah tindakan pada kegiatan awal guru memperkenalkan kepada siswa tentang cerita anak, kemudian guru menceritakannya di hadapan para siswa, setelah itu guru menyuruh siswa menceritakan kembali cerita tersebut dengan

singkat sesuai dengan kemampuan bahasa yang mereka miliki secara bergiliran di depan kelas.

Observasi terhadap guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat peneliti. Selama tindakan di kelas peneliti dinilai oleh teman sejawat dalam hal ini guru. Tujuannya selain membantu peneliti dalam mengetahui kondisi kelas juga sebagai evaluator bagi peneliti untuk ditindaklanjuti sebagai upaya perbaikan dan pengembangan penelitian peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta penguasaan materi dan teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti. Hasil yang didapat pada tahap observasi akan dijadikan sebagai bahan acuan perencanaan pada siklus berikutnya.

Apabila hasil tes keterampilan siswa dalam berbicara pada siklus pertama belum berhasil, dilakukan tindakan lanjutan yaitu siklus 2 dan 3 yaitu dengan cara mengulang kembali kegiatan pembelajaran seperti siklus 1 dengan memperbaiki kekurangan yang diperoleh dari hasil observasi guru yang dilakukan teman sejawat dan hasil observasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta hasil evaluasi keterampilan siswa kelas IV SDN 1 Galumpang dalam berbicara melalui metode latihan.

Reduksi data yaitu proses penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan sehingga terjadi simpulan.

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang benar-benar valid.

Penarikan simpulan merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Data-data yang telah didapat dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya.

Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Sedangkan simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan yang telah diuji kebenarannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian pada observasi awal, dari 20 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 8 orang, dan yang belum tuntas 12 orang, persentase ketutusan klasikal pada observasi awal sebesar 40%.

Tabel 1. Hasil Observasi

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR Min:5 Max:20	NILAI	T/TT
		Kelan- caran	Pilihan kata	Penala- ran	Str ukt ur Kal ima t	Komuni katif			
		1— 4	1— 4	1— 4	1— 4	1— 4			
1	MOH. IKBAL	2	3	2	1	1	9	45	TT
2	HENDRIAD I	4	2	3	3	2	14	70	T
3	SUKRI	1	2	1	2	2	8	40	TT
4	M. CAISAR	3	3	2	2	2	12	60	TT
5	IBNU HIBBAN	3	3	4	3	3	16	80	T
6	IHLAL	2	2	2	1	2	9	45	TT
7	MOH. AGIL	1	1	2	1	1	6	30	TT
8	ADIT	2	2	1	2	1	8	40	TT
9	MOH. RAFLI	3	3	2	2	2	12	60	TT
10	ADING	3	3	4	3	3	16	80	T
11	SARFINA	3	2	3	3	4	15	75	T
12	RISMAWAT I	4	2	3	3	2	14	70	T
13	AYUDIA	2	2	1	2	1	8	40	TT
14	MAR'ATUL	1	1	2	1	1	6	30	TT
15	TASYA	3	3	2	2	2	12	60	TT
16	TESYA	3	3	4	3	3	16	80	T
17	REFIANI	2	3	2	1	1	9	45	TT
18	HESTINA	3	2	3	3	4	15	75	T
19	NURMI	2	3	2	1	1	9	45	TT
20	NURUL FAHRAINI	3	2	3	3	4	15	75	T
		Percentase (%)					40%	TT	

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang maka dilakukan tindakan siklus 1 dimana metode lama diganti dengan metode latihan agar kegiatan berbicara dikelas siswa dapat dilakukan berkali-kali sehingga dapat lebih lancar.

Untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang yang telah diamati pada pra tindakan, maka pada tindakan siklus 1 ini peneliti menyusun perencanaan siklus 1 sebagai berikut:

1. Menyiapkan kembali RPP
2. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa
3. Melaksanakan pembelajaran dengan meningkatkan volume latihan berbicara baik secara individu maupun berkelompok
4. Melakukan pengamatan dan memberikan arahan-arahan
5. Melakukan penilaian dan evaluasi
6. Merencanakan tindakan selanjutnya jika belum berhasil tuntas secara klasikal.

Hasil penilaian pada observasi siklus 1, dari 20 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 12 orang, dan yang belum tuntas 8 orang, persentase ketutusan klasikal pada observasi siklus 1 sebesar 60%.

Untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maka guru selaku peneliti melanjutkan lagi pada siklus ke 2 untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang dengan tetap mempertahankan dengan metode latihan, tetapi volume latihan bagi siswa terutama yang belum tuntas dilaksanakan dengan permainan yang lebih menarik sehingga siswa dapat lebih tertarik dalam berbicara dalam kelas.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR Min:5 Max:20	NILAI	T/TT
		Kelancaran	Pilihan kata	Penalaran	Struktur Kalimat	Komunikatif			
		1—4	1—4	1—4	1—4	1—4			
1	MOH. IKBAL	3	3	2	2	4	14	70	T
2	HENDRIADI	4	2	3	3	2	14	70	T
3	SUKRI	1	2	1	2	2	8	40	TT
4	M. CAISAR	4	2	3	3	2	14	70	T
5	IBNU HIBBAN	3	3	4	3	3	16	80	T
6	IHLAL	3	3	2	2	2	12	60	TT
7	MOH. AGIL	2	2	3	3	3	13	65	T
8	ADIT	2	2	1	2	1	8	40	TT
9	MOH. RAFLI	3	3	2	2	2	12	60	TT
10	ADING	3	3	4	3	3	16	80	T
11	SARFINA	3	2	3	3	4	15	75	T
12	RISMAWATI	4	2	3	3	2	14	70	T
13	AYUDIA	3	3	2	3	2	13	65	T
14	MAR'ATUL	1	1	2	1	1	6	30	TT
15	TASYA	3	3	2	2	2	12	60	TT
16	TESYA	3	3	4	3	3	16	80	T
17	REFIANI	2	3	2	1	1	9	45	TT
18	HESTINA	3	2	3	3	4	15	75	T
19	NURMI	2	3	2	1	1	9	45	TT
20	NURUL FAHRAINI	3	2	3	3	4	15	75	T
		Percentase (%)						60%	TT

Pada obeservasi siklus 1, peneliti mengamati kegiatan siswa dalam berbicara dengan menugaskan mereka berlatih berbicara di depan kelas secara bergiliran untuk membahas sebuah tema yang sudah disiapkan oleh guru. Saat proses itu berlangsung, guru melakukan pengamatan/observasi di depan kelas dan kemudian dinilai langsung dengan mengisi lembar penilaian yang memuat lima aspek yang dinilai yaitu (1) kelancaran berbicara pada kolom satu, (2) ketepatan memilih kata pada kolom dua, (3) penalaran/kelogisan pada kolom tiga, (4) struktur kalimat pada kolom empat, (5) komunikatif pada kolom lima.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus 1 yang hasilnya belum maksimal, maka untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang yang telah diamati pada siklus 1, maka pada tindakan siklus 2

ini peneliti kembali menyusun perencanaan siklus 2 dengan urutan sebagai berikut:

1. Menyiapkan RPP dan Skenario Pembelajaran
2. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa
3. Melaksanakan pembelajaran dengan meningkatkan volume latihan berbicara baik secara individu maupun berkelompok
4. Melakukan pengamatan dan memberikan arahan-arahan
5. Melakukan penilaian dan evaluasi secara ketat
6. Merencanakan tindakan selanjutnya jika belum berhasil tuntas secara klasikal.

Pada observasi siklus 2, peneliti mengamati kegiatan siswa dalam berbicara dengan menugaskan mereka berlatih berbicara di depan kelas dengan permainan yang menarik sehingga siswa tertarik mengemukakan pendapat. Saat proses itu berlangsung, guru melakukan pengamatan/observasi di depan kelas dan kemudian dinilai langsung dengan mengisi lembar penilaian yang memuat lima aspek yang dinilai yaitu (1) kelancaran berbicara pada kolom satu, (2) ketepatan memilih kata pada kolom dua, (3) penalaran/kelogisan pada kolom tiga, (4) struktur kalimat pada kolom empat, (5) komunikatif pada kolom lima.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI					SKOR Min:5 Max:20	NILAI	T/TT
		Kelancaran	Pilihan kata	Penalaran	Struktur Kalimat	Komunikatif			
		1—4	1—4	1—4	1—4	1—4			
1	MOH. IKBAL	3	3	2	2	4	14	70	T
2	HENDRIADI	4	2	3	3	2	14	70	T
3	SUKRI	3	3	2	2	2	12	60	TT
4	M. CAISAR	4	2	3	3	2	14	70	T
5	IBNU HIBBAN	3	3	4	3	3	16	80	T
6	IHLAL	4	2	3	3	2	14	70	T
7	MOH. AGIL	2	2	3	3	3	13	65	T
8	ADIT	4	2	3	3	2	14	70	T
9	MOH. RAFLI	3	3	2	2	2	12	60	TT
10	ADING	3	3	4	3	3	16	80	T
11	SARFINA	3	2	3	3	4	15	75	T
12	RISMAWATI	4	2	3	3	2	14	70	T
13	AYUDIA	3	3	2	3	2	13	65	T
14	MAR'ATUL	3	2	3	3	4	15	75	T
15	TASYA	3	3	2	3	2	13	65	T
16	TESYA	3	3	4	3	3	16	80	T
17	REFIANI	3	3	2	2	2	12	60	TT
18	HESTINA	3	2	3	3	4	15	75	T
19	NURMI	2	3	2	1	1	9	45	TT
20	NURUL FAHRAINI	3	2	3	3	4	15	75	T
		Percentase (%)						80%	T

Hasil penilaian pada observasi siklus 2, dari 20 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 16 orang, dan yang belum tuntas 4 orang, persentase ketutusan klasikal pada observasi siklus 2 sebesar 80%.

Hasil penilaian pada siklus II, mengalami peningkatan menjadi 80% atau naik 20% dari siklus 1. Dengan prosentase tersebut ketutusan klasikan telah tercapai, sehingga tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya. Namun karena masih ada 4 orang siswa yang belum tuntas, maka akan dibina dan dibimbing agar dapat mengejar ketertinggalannya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang mengangkat judul peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang melalui metode latihan telah dinyatakan tuntas baik secara individu maupun secara keseluruhan (klasikal)

sesuai hasil yang diperoleh dari observasi awal, siklus 1, dan siklus 2. Hasil penilaian observasi awal, dari 20 siswa, siswa yang tuntas 8 orang, dan yang tidak tuntas 12 orang, ketutusan klasikal sebesar 40%.

Hasil penilaian siklus 1, dari 20 siswa, yang tuntas 12 orang, dan yang tidak tuntas 8 orang, ketutusan klasikal pada siklus 1 sebesar 60%.

Hasil penilaian siklus 2, dari 20 siswa, yang tuntas 16 orang, dan yang tidak tuntas 4 orang, ketutusan klasikal pada siklus 2 sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, Zainal. 2007. *Model-Model Mengajar*. Bandung: CV. Diponegoro
- Djumiran, 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas
<http://kihariyadi.jogja.com/2005/05/25/metode-quantum-teaching.html>
- Depdikbud, 1995. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Kelas I Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdikbud, 1996. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdikbud. 1998. *Pedoman Umum Ejaan Yang Di Sempurnakan Dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Depdiknas, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mardiyanis. 2007. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 001 Dengan Menggunakan Metode Diskusi Tahun Ajaran 2007/2008*. Tidak Diterbitkan.
- Ramadhan, A, dkk, 2013, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah FKIP Untad*. Palu; FKIP Universitas Tadulako.
- Surakhmad, Wanarno. 2009. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas
- Subroto, Surya. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Ardi Mahatya.

- Supryadi, dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta : Depdiknas
- Syafi'le. Iman. 1999. *Pengajaran Membaca dan Berbicara di Sekolah Dasar*, Malang; Depdiknas.